

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)”. Untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut maka diperlukan data-data dan informasi yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan berupa buku, skripsi, jurnal, tesis dan sumber dokumen. Selain studi literatur, peneliti juga menggunakan teknik lainnya yaitu studi wawancara dan studi dokumentasi. Untuk membahas berbagai aspek yang menunjang penelitian maka diperlukan data-data dan informasi yang benar dan sesuai. Data yang diperoleh harus tepat dan dapat dipercaya keasliannya terhadap kajian yang akan dilakukan penulis yang berkaitan dengan judul skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Salah satu ciri dari ilmu yaitu mempunyai metode, merupakan syarat agar pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 13) “...metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti” . Metode sebagai cara yang digunakan dalam mendapatkan informasi dan data saat berlangsungnya penelitian yang akan dilakukan khususnya penelitian sejarah maka menggunakan metode dan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1986 hlm 32). Pendapat lainnya mengenai metode sejarah yaitu dari Sjamsuddin (1996, hlm 63) yang menjelaskan bahwa “metode sejarah ialah proses pengkajian,

penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan harus memiliki langkah-langkah penelitian. Seperti yang dikemukakan Wood Gray (Sjamsudin, 2012, hlm 70) bahwa terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu :

- 1) Memilih suatu topik yang sesuai;
- 2) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- 3) Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*) sekarang dengan adanya fotokopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat *system cards* ”ketinggalan zaman”;
- 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
- 5) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya
- 6) Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Metode sejarah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis tajam yang didukung dengan teori yang relevan. Menurut (Gottschlak, 1975, hlm.32), terdapat langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

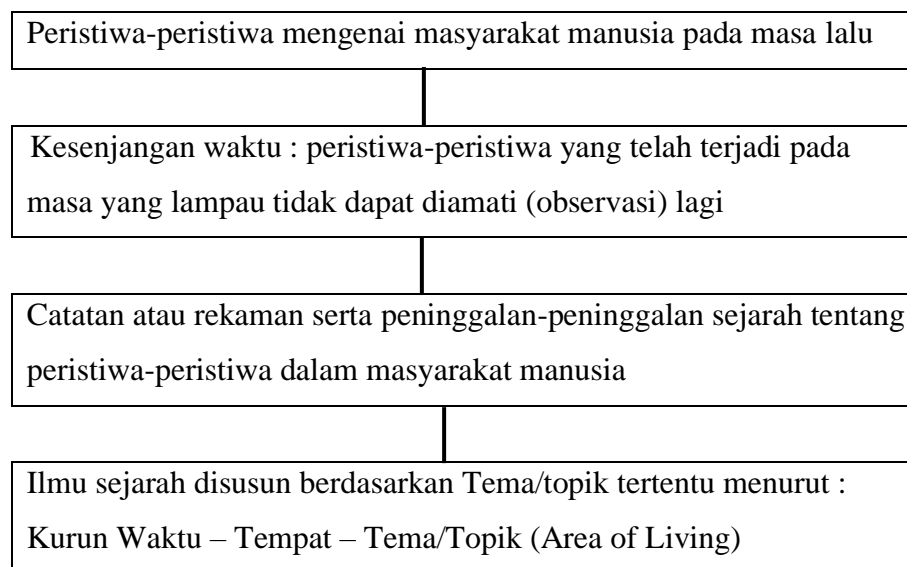
Penggunaan metode dan metodologi harus dikuasai sebagai suatu keterampilan yang utama bagi seorang sejarawan, karena dalam metode dan metodologi ini merupakan kerangka utama dalam melakukan penelitian sejarah yang akan dilakukan. Penggabungan antara teori, fakta sejarah, sumber sejarah dan hasil penelitian lainnya kemudian dirangkai menjadi suatu karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penguasaan terhadap metode dan metodologi merupakan suatu kesinambungan secara sederhana. Metode adalah jalan, cara, prosedur untuk melakukan penelitian,

sedangkan metodologi adalah ilmu tentang metode yang menaungi lebih luas dari metode yang ada.

Lebih jelas Luccy menjelaskan mengenai metode sejarah dalam Ismaun (2005, hlm. 39-40) sebagai berikut

metode sejarah adalah seperangkat sarana / sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksisaksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubunganhubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Metode sejarah melakukan rangkaian rekontruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau mengenai peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis analisis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan atau sumber sejarah masa lampau.

Ismaun (2005, hlm. 45) menyatakan mengenai metode sejarah dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Tabel 3.1 Metodologi Sejarah

Berdasarkan bagan diatas dapat disimpulkan mengenai metode sejarah yaitu kajian sejarah bersumber pada peristiwa masa lampau, terdapat kurun waktu tertentu sebagai suatu batasan penelitian, rekontruksi didapatkan dari sumber-sumber dan fakta dari peninggalan peristiwa sejarah semuanya akan disusun menjadi suatu karya sejarah berdasarkan tema atau topik tertentu. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak peninggalan berupa bukti-

bukti yang menyangkut kehidupan manusia. Bukti peninggalan tersebut dijadikan sebagai objek yang diteliti, dikaji dan ditulis oleh sejarawan.

3.1.1 Heuristik

Heuristik yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Pengumpulan sumber merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah, tahap ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Diperlukan strategi yang matang dalam melakukan tahapan ini agar mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam melakukan penelitian (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86). Tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dan relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, mencari dan mengumpulkan sumber dalam bentuk apapun yang dapat mendukung penelitian seperti sumber buku, artikel, jurnal, dokumen dan informasi yang dibutuhkan.

Sumber sejarah dapat berupa sumber benda yang merupakan hasil peninggalan dari peristiwa sejarah atau benda yang mengandung nilai sejarah pada masanya, sumber tertulis merupakan sumber sejarah yang berupa tulisan termuat dalam buku-buku sumber sejarah pada masanya, buku yang ditulis sebagai karya sejarah oleh sejarawan dan lainnya. Sumber lainnya yaitu sumber lisan atau biasa disebut *oral history*, sumber ini berdasarkan pada lisan atau keterangan dari pelaku, saksi dan pengetahuan terhadap peristiwa sejarah.

Sumber lisan sendiri dapat dibagi dua golongan. “ Pertama, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan. Kedua, yaitu tradisi lisan seperti dongeng, mitos, legenda cerita rakyat, atau kenangan kolektif” (Herlina, 2011, hlm.8). Sementara menurut Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 47) mengklasifikasikan sumber lisan menjadi dua kategori.

Pertama, penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru (*recent events*), atau peristiwa-peristiwa yang masih terekam dalam ingatan orang. Data lisan seperti ini dapat dicapai melalui dua jalan, yaitu melalui saksi mata yang paling dekat dengan kejadian dan melalui saksi perantara karena sulit merunut kembali saksi terdekat. Kedua, penyebaran lisan tentang peristiwa-peristiwa yang tipis kemungkinan terjadinya (*remote events*).

Sumber ini lebih dikenal dengan tradisi lisan (*oral tradition*), yakni informasi-informasi tentang kejadian sejarah disebarkan dari mulut ke mulut; saksi terdekat maupun saksi perantara tidak dikenal, kecuali saksi yang menghubungkan informasi itu kepada pendengar.

Melakukan penelitian sejarah mengharuskan seorang sejarawan memiliki kemampuan yang profesional, mempunyai latar belakang, kemampuan, sikap atau itikad yang menjadi kelengkapan utuh bagi seorang sejarawan ideal (istilah Max Weber) diantaranya :

- 1) Mempunyai kemampuan dalam mengartikulasi dan mengekspresikan secara menarik pengetahuannya baik secara lisan/tulisan;
- 2) Mempunyai kecakapan dan atau berbicara dalam satu atau dua bahasa asing atau daerah;
- 3) Menguasai satu atau dua disiplin kedua terutama ilmu-ilmu sosial lain sebagai ilmu bantu;
- 4) Mempunyai kelengkapan dalam penggunaan pemahaman psikologis, kemampuan imajinasi dan empati;
- 5) Mempunyai kemampuan dalam membedakan antara profesi sejarah dengan hanya sekedar kolektor barang-barang antik;
- 6) Pendidikan yang luas (*broad culture*);
- 7) Memiliki rasa dedikasi pada profesi dan integritas pribadi baik sebagai sejarawan peneliti maupun sebagai pendidik (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86-89).

3.1.2 Kritik sumber

Tahapan selanjutnya ketika sudah mengumpulkan dan mendapatkan sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Kritik sumber adalah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian. Suatu kegiatan-kegiatan analitis yang ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen dokumen setelah mereka mengumpulkan dari arsip-arsip, tujuan dari kegiatan itu ialah bahwa setelah berhasil mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk melakukan penelitiannya. Langkah selanjutnya harus menyaringnya secara kritis tahap ini disebut kritik sumber baik terhadap bahan materi yang disebut kritik eksternal maupun terhadap substansi isi sumber yang disebut kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 130-131).

Proses analisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber yang telah didapatkan sesuai dengan topik penelitian dan dengan masalah penelitian. Pada tahapan kritik sumber peneliti juga melakukan seleksi sumber intrenal dan eksternal

sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik sumber eksternal dan internal.

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek yang terdapat di luar dari sumber sejarah yang telah didapatkan, sebelum semua sumber dikumpulkan untuk merekonstruksi masa lalu maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan secara ketat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Ismaun (2005, hlm. 50) mengemukakan bahwa kritik eksternal fungsinya untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber tersebut tidak harus sama dengan isi dari sumber aslinya, akan tetapi sumber otentik itu merupakan salinan atau turunan dari sumber asli. Dalam kritik eksternal lebih menekankan kepada bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan sumber tersebut dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa.

Menurut Dasuki (dalam Ismaun, 2005, hlm. 51) kritik eksternal mempersoalkan mengenai hal-hal, pertama dari bahan apa dokumen tersebut dibuat: apakah dari batu, logam, kayu, bambu, papyrus, perkamen, kain sutera, kertas dsb, kedua dengan alat apa tulisan itu dibuat: apakah dengan pahat, benda runcing, apa bahan untuk menulisnya: tinta macam apa,serta bagaimana menulisnya: dengan tangan atau dicetak, ketiga aksara apa yang digunakan dan bentuk huruf-hurufnya, keempat bahasa apa yang digunakan dan dalam bentuk apa beritanya disajikan.

2) Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana menekankan pada aspek bagian “dalam” yaitu isi yang terdapat pada sumber sejarah berupa kesaksian (testimoni). Untuk dapat memutuskan bahwa kesaksian yang telah didapatkan bisa diandalkan (*reliable*) atau tidak, perlu dilakukan penyidikan (inkuiri) yaitu pertama berdasarkan kepada arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, kedua setelah

fakta kesaksian dibuktikan dan setelah arti sebenarnya dari isi telah dibuat sejelas mungkin selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143-144). Hal utama dalam tahap kritik internal bertujuan untuk mengungkapkan informasi dari informan mengenai kemampuan untuk menuliskan secara akurat dan kesediaan informan untuk merespon dengan baik dan benar.

3.1.3 Historiografi

Tahapan terakhir penulisan sejarah adalah historiografi yang terdiri dari penafsiran, penjelasan dan penyajian. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuknya suatu skripsi. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah. Dalam melakukan penulisan, sejarawan mulai penafsirkan fakta-fakta dan sumber yang sudah didapatkan menjadi suatu rangkaian hasil penelitian.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka akan mengerahkan seluruh daya pikirannya dan menggunakan keterampilan penulisan baik secara teknis ataupun nonteknis tetapi utamanya penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156). Penafsiran dan penyusunan fakta sejarah diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan suatu fakta dan sumber yang didapatkan menjadi suatu gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah. Sejarawan dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis agar dapat mengkomunikasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada khalayak umum agar dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan masyarakat khususnya dalam ilmu sosial.

Berdasarkan pengertian metode sejarah di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode sejarah ialah suatu dasar prosedur atau cara yang

digunakan untuk dapat menjawab permasalahan sejarah berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta dan informasi yang diperoleh kemudian melalui tahapan-tahapan tertentu dan dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah. Dari berbagai metode dan metodologi penelitian sejarah yang telah dipaparkan oleh ahli, penulis menggunakan metode dan metodologi yang dipaparkan oleh Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung dengan lancar, mempersiapkan segala apa yang dibutuhkan dalam proses berlangsungnya penelitian. Persiapan penelitian harus dipikirkan dengan matang karena sebagai pedoman penelitian dan dapat mempengaruhi hasil penelitian yang akan didapatkan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu, penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan penulis untuk memulai suatu kegiatan penelitian, penentuan tema penelitian ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis ketika mengikuti mata kuliah sejarah kebudayaan dan sejarah sosial yang diikuti penulis pada semester padat. Penulis menggabungkan ketertarikannya pada mata kuliah tersebut dalam sebuah judul penelitian yang mencakup sejarah kebudayaan dan sejarah sosial didalamnya. Khususnya sebagai orang Indonesia penulis berkeinginan agar dapat menumbuhkan rasa bangga dan lebih mencintai budaya nasional yang berkaitan dengan seni bela diri, sehingga bisa tumbuh rasa cinta dan bangga kepada tanah air Indonesia dengan memberikan wawasan pengetahuan yang bernuansa keindonesiaan kepada generasi muda.

Penulis mendapatkan ide penelitian mengenai perkembangan seni bela diri Tarung Derajat dikarenakan penulis sendiri merupakan praktisi seni bela diri tersebut. Ditambah lagi kajian sejarah ilmiah mengenai Tarung Derajat masih sangat minim. Informasi mengenai perkembangan tarung derajat pun masih sangat minim. Penulis kemudian membawa ide penelitian tersebut dalam mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah dan berkonsultasi langsung dengan dosen-dosen

pengampu mata kuliah. Hingga akhirnya penulis menentukan untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972 – 2017)” yang akan diangkat menjadi sebuah skripsi yang bertemakan sejarah kebudayaan dan sejarah sosial.

Setelah judul tersebut diajukan dan mendapatkan arahan oleh dosen-dosen, kemudian penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal. Rancangan dibuat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian dilakukan seminar pada mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah yang diikuti penulis pada semester enam. Pada mata kuliah tersebut penulis melakukan presentasi seminar dengan membawa judul penelitian yang akan dilakukan. Penulis mendapatkan banyak saran dan kritik yang disampaikan dosen pengampu. Berdasarkan saran dan kritik yang telah diterima, penulis kemudian melakukan perbaikan dengan sedikit mengubah judul agar penelitian yang dilakukan lebih luas cakupannya dan mudah dimengeti maksud dari penelitian ketika membaca judulnya.

Pada awalnya penulis berniat mengkaji tokoh pendiri Tarung Derajat tetapi setelah mendapatkan saran dari pembimbing judul diganti menjadi “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972 – 2017)”. Proposal kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk dikoreksi terutama bagian judul, latar belakang, rumusan masalah dan teknik penulisan yang harus sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang resmi berlaku di UPI. Setelah mendapat kepastian, penulis mengajukan rencana penelitian kepada tim pertimbangan skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dibentuk oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang diangkat oleh penulis. Rancangan penelitian merupakan landasan berpikir yang dibuat penulis ketika akan merealisasikan pelaksanaan penelitian, rancangan tersebut kemudian diserahkan kepada dosen ketika mengikuti mata kuliah seminar penulisan karya tulis ilmiah yang kemudian judul ini dipresentasikan saat seminar yang sangat menentukan kelanjutan dari penelitian yang akan dilakukan penulis. Rancangan penelitian berisikan sebagai berikut :

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang masalah
- 3) Rumusan masalah
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Tinjauan pustaka
- 6) Metode dan teknik penelitian
- 7) Sistematika penulisan

Seminar dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 8 Oktober 2018. Setelah seminar dilakukan banyak sekali mendapatkan kritik dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing. Kritik dan saran banyaknya ada pada latar belakang penelitian dan juga rumusan masalah. Penulis diharuskan memperbaiki proposal terlebih dahulu sebelum dilanjutkan menjadi skripsi. Surat pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah. Melalui surat keputusan Dekan FPIPS UPI Nomor 409/UN.40.A2/DL/2019 ditetapkanlah dosen pembimbing skripsi yaitu pembimbing I Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. dan pembimbing II Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd.

3.2.3 Proses Bimbingan

Proses bimbingan bersifat konsultasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Pada proses kegiatan bimbingan ini memiliki arti sangat penting dalam keberlangsungan penelitian yang akan dilakukan. Dosen pembimbing memberikan arahan bagi penulis dalam melakukan kegiatan dan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan fokus kajian yang akan dijadikan sebagai garis besar penelitian, dengan adanya proses bimbingan ini penulis mendapatkan pemikiran baru dalam menghadapi kesulitan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan ini sangat berpengaruh dalam penyusunan skripsi, karena melalui bimbingan dengan teratur dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis dibimbing oleh dua dosen yaitu pembimbing I dan pembimbing II, selaku pembimbing I Bapak Dr. Wawan Darmawan, M.Hum. dan pembimbing II Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd. Dalam proses melakukan bimbingan penulis

menyerahkan laporan yang kemudian akan dikoreksi oleh dosen pembimbing dan kemudian akan diberikan masukan berupa kritik dan saran mengenai laporan yang sudah dibuat. Setiap hasil penelitian yang dilakukan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan per babnya. Dalam menyusun skripsi ini selalu dilaporkan kepada pembimbing untuk berkonsultasi dan penulis dapat memahami kekurangan yang terdapat pada hasil tulisan tersebut. Proses bimbingan setiap bab tidak hanya dilangsungkan dalam sekali pertemuan, karena masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki penulis.

Waktu bimbingan bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh penulis dengan pembimbing yang dilakukan sebelum proses bimbingan. Bimbingan dilakukan melalui tahapan setiap penulisan. Penulis melakukan bimbingan dimulai dari proposal yang sudah diseminarkan dan melakukan konsultasi langsung dengan pembimbing yang sudah ditunjuk oleh pihak Program Studi Pendidikan Sejarah UPI. Proposal yang sudah dibuat kemudian mendapatkan saran dan kritik agar diperbaiki, setelah itu penulis dapat melanjutkannya dengan menulis bab I sebagai tahapan selanjutnya dan melakukan bimbingan yang kemudian adanya revisi dan begitu seterusnya penulis melakukan proses bimbingan.

3.2.4 Mengurus Perizinan

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian agar proses tersebut dapat berjalan dengan lancar dan penulis mendapatkan sumber-sumber yang benar dan dapat dipercaya, diperlukan adanya surat pengantar penelitian atau surat izin melakukan penelitian yang ditandatangani pembantu dekan I FPIPS. Adapun surat-surat tersebut ditujukan kepada :

- 1) Pelatih Satuan Latihan Tarung Derajat Ciawi.
- 2) Ketua Dewan Guru Satuan Latihan Tarung Derajat Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Ketua Dewan Guru Satuan Latihan Tarung Derajat Priangan Timur.
- 4) Ketua Perguruan Pusat Tarung Derajat.

Penulis pada awalnya bermaksud langsung meminta izin pada Perguruan Pusat Tarung Derajat, namun ternyata tidak bisa dikarenakan penulis sendiri merupakan kader Perguruan Tarung Derajat. Pada waktu itu penulis diberi arahan

untuk meminta izin penelitian dari mulai hirarki perguruan paling bawah yaitu dari tingkat satuan latihan (satlat) biasanya setingkat kecamatan, lalu kemudian tingkat cabang (kota/kabupaten). Penulis sendiri berasal dari Satuan Latihan Ciawi Cabang Kabupaten Tasikmalaya. Menindaklanjuti arahan dari perguruan pusat, penulis kemudian langsung membuat surat izin/pemberitahuan untuk disampaikan pada pihak-pihak terkait.

3.2.5 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Proses kegiatan penelitian untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan penulis, maka terlebih dahulu membawa perlengkapan penelitian sebagai berikut :

- 1) Surat izin penelitian
- 2) Instrumen wawancara
- 3) Alat perekam (*Smart Phone*)
- 4) Alat tulis
- 5) Kendaraan bermotor

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah mempersiapkan dan merancang penelitian yang akan dilakukan, pada tahapan ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sejarah. Dengan berdasarkan kepada metodologi historis yang dikemukakan Sjamsuddin (2012, hlm. 13) melalui bagan sebagai berikut :

HEURISTIK	KRITIK	INTERNAL	HISTORIOGRAFI	PENAFSIRAN (INTERPRETASI)
				PENJELASAN (EKSPLANASI)
	EKSTERNAL	PENYAJIAN (EKSPOSE)		

Tabel 3.2 Metodologi Penelitian Sejarah

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memilih judul dan mengumpulkan sumber berupa data dan informasi yang dapat menunjang penelitian, dengan melakukan tahapan-tahapan penelitian sejarah secara baik dan benar dalam pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rancangan penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya.

3.3.1 Heuristik

Berpatokan pada metode penelitian sejarah yang akan dilakukan penulis, langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber, mengumpulkan, menemukan sumber-sumber dan fakta serta informasi yang tentunya berhubungan dengan penelitian. Sjamsuddin (2012, hlm.75) mengatakan “...sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan dan memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau”. Sumber sejarah yang akan digunakan bisa berupa sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Penulis tidak mengutamakan salah satu dari tiga sumber tersebut karena ketiganya sangat penting bagi penelitian. Sumber sejarah kemudian diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber yang berasal dari Perguruan Pusat Tarung Derajat, sedangkan sumber sekunder didapat dari luar pihak perguruan tetapi bisa digunakan untuk melengkapi sumber penelitian yang dilakukan.

Sumber-sumber primer penulis kumpulkan melalui Perguruan Pusat Tarung Derajat berupa berupa catatan resmi atau dokumen yang pernah dikeluarkan. Penulis juga menyusun daftar orang-orang di perguruan yang bisa diwawancarai guna dijadikan sumber lisan. Penulis juga melakukan pencarian sumber sekunder berupa data dan informasi melalui internet dan media elektronik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data guna dijadikan sumber penelitian juga dilakukan dengan studi literatur melalui buku-buku yang bertema budaya dan sosiologi, juga jurnal yang terdapat di perpustakaan yang terdapat di internet. Untuk studi literatur, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan yang

berada di wilayah Kota Bandung, diawali dengan perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, lalu Perpustakaan Universitas Padjajaran. Untuk lebih memudahkan dalam pengumpulan sumber, penulis membanginya menjadi dua jenis sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penulis adalah berupa majalah, artikel, buku, jurnal, dan dokumen resmi yang terdapat pembahasan mengenai Tarung Derajat, seni bela diri, dan budaya. Penulis juga mencari sumber yang berkaitan dengan teori-teori sosiologi. Penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis tersebut karena sangat penting untuk pelaksanaan penelitian. Sumber tertulis yang dikumpulkan pun tidak hanya satu guna saling melengkapi informasi yang bisa didapatkan. Sumber yang dikumpulkan tentunya sangat relevan dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber yang berkaitan secara langsung tentu yang berhubungan dengan Tarung Derajat, sementara sumber yang berkaitan secara tidak langsung misalnya yang berhubungan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Langkah awal yang tentunya dilakukan penulis dalam proses pencarian sumber tertulis adalah dengan mengunjungi Perguruan Pusat Tarung Derajat. Penulis mendapatkan dokumen resmi berupa AD/ART serta buku panduan latihan yang di dalamnya memuat berbagai macam informasi tentang Tarung Derajat. Selain AD/ART serta buku panduan, terdapat dua sumber tertulis utama lain yaitu artikel yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Beladiri Tarung Derajat yang dimuat dalam jurnal ilmu keolahragaan pada tahun 2014, serta tulisan tentang Tarung Derajat yang dimuat di internet oleh Alnedral. Sumber sekunder yang berkaitan dengan Tarung Derajat maupun seni bela diri, penulis banyak dapatkan dari media elektronik. Penulis juga banyak mendapatkan sumber buku dan jurnal dalam bentuk elektronik. Selain AD/ART serta buku panduan, terdapat dua sumber tertulis utama lain yaitu Untuk menunjang pembahasan mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan budaya dan ilmu sosial, penulis melakukan penelusuran ke perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Padjajaran, toko buku dan juga internet.

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Perpustakaan pertama yang penulis kunjungi, tentu karena jaraknya yang paling dekat dengan tempat tinggal dan tempat kuliah. Perpustakaan ini menjadi perpustakaan yang paling sering penulis kunjungi. Penulis sudah menggunakan perpustakaan sejak masih mengikuti kelas perkuliahan. Termasuk dalam tahap awal perencanaan penelitian, penulis banyak menggunakan referensi buku yang berasal dari perpustakaan ini.
- 2) Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Pada perpustakaan ini penulis mendapatkan buku-buku, data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian meskipun jumlahnya tidak banyak.
- 3) Perpustakaan Universitas Padjajaran. Pada perpustakaan ini penulis mencari buku-buku, data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian khususnya yang berkaitan dengan tema budaya dan sosial.
- 4) Koleksi pribadi yang penulis dapatkan dari toko buku baik dalam bentuk fisik maupun elektronik.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan yang digunakan sebagai sumber utama penelitian yaitu berupa sejarah lisan atau *oral history*. Sejarah lisan didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang tentunya berkaitan dengan topik. Dalam hal ini, perlu kiranya penulis berhati-hati untuk bisa membedakannya dengan tradisi lisan atau *oral tradition*. Keduanya tentu merupakan entitas sumber yang berbeda yang nantinya berhubungan dengan otentisitas sumber. Sumber bisa didapatkan melalui wawancara dengan narasumber, maka hal pertama yang perlu menjadi perhatian adalah mengenai pemilihan narasumber. Pemilihan ini sangat penting karena berkaitan dengan otentisitas sumber. Pemilihan narasumber diusahakan harus benar-benar sesuai dengan topik. Pada tahap ini, penulis membagi-bagi narasumber berdasarkan pada peran serta pengetahuannya mengenai topik kajian yaitu mengenai perkembangan seni bela diri Tarung Derajat.

Peneliti juga membedakan narasumber menjadi dua, yaitu sebagai pelaku sejarah dengan saksi sejarah. Sebelum melaksanakan wawancara, penulis membuat kesepakatan mengenai tempat dan waktu wawancara. Penulis pada kondisi ini benar-benar siap untuk melakukan wawancara mengikuti keinginan dari

narasumber. Penulis sebelumnya telah menyusun daftar pertanyaan wawancara serta dikirimkan jauh-jauh hari kepada narasumber. Hal ini tentu akan menjadi keuntungan karena narasumber telah memiliki gambaran umum sebelum hari pelaksanaan wawancara. Narasumber punya kesempatan untuk lebih banyak mengingat sehingga informasi yang nantinya didapat akan lebih maksimal. Daftar pertanyaan wawancara untuk seluruh narasumber adalah sama. Memandang jenis wawancara dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985, hlm. 139) sebagai berikut :

Wawancara berstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview*; 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beraneka ragam.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilaksanakan sendiri oleh penulis dengan masing-masing narasumber. Wawancara diawali atau berfokus dengan mengikuti daftar pertanyaan yang sudah disusun. Pertanyaan-pertanyaan baru juga penulis buat tergantung dengan jawaban narasumber terhadap pertanyaan utama. Pertanyaan baru penting untuk dibuat guna menggali informasi dari narasumber lebih mendalam. Dalam penentuan narasumber, selain daripada latar belakang individu dan peranannya terhadap perkembangan seni beladiri Tarung Derajat, beberapa hal lain juga menjadi bahan pertimbangan seperti usia, Kesehatan, kondisi fisi, mental, pendidikan, status sosial, perilaku, tempat tinggal, dan peranan. Hal-hal perlu diperhatikan karena akan berpengaruh juga pada otentisitas sumber penelitian.

Untuk mendapatkan sumber yang maksimal, penulis menyusun terlebih dahulu narasumber awal yang harus diwawancarai. Penulis kemudian menggunakan teknik *snowball* untuk mendapatkan narasumber lain berdasarkan rekomendasi dari narasumber sebelumnya. Setelah melakukan upaya pencarian narasumber, penulis melakukan pemilahan narasumber, sehingga narasumber yang diwawancarai diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Maman Kasman (MK)

- 2) Zeny Handoni (ZH)
- 3) Noves Narayana (NN)

Narasumber tersebut merupakan orang-orang yang memiliki peranan atau terkait dengan perkembangan seni bela diri Tarung Derajat. Narasumber tersebut direkomendasikan langsung oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat. Penulis sebenarnya ingin secara langsung mewawancarai Achmad Dradjat sebagai seorang pendiri tetapi tidak mendapat izin. Setelah mendapat rekomendasi tersebut, penulis kemudian membuat surat izin untuk melakukan wawancara terhadap masing-masing narasumber. Setelah disetujui, wawancara dilaksanakan sesuai dengan persiapan yang sudah disusun sebelumnya. Penulis mencatat hal-hal penting saat wawancara yang dianggap menjadi fokus utama. Tidak lupa penulis juga merekam kegiatan wawancara menggunakan *smartphone* sehingga bisa dijadikan sebagai arsip. Narasumber pertama yang penulis datangi ialah MK pada 26 Januari 2020, kemudian NN pada 10 Januari 2020 dan terakhir ZH pada 12 Januari 2020. Selain melakukan wawancara secara langsung, penulis juga menggunakan video tentang Tarung Derajat yang tersebar di saluran *youtube* sebagai sumber.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahap berikutnya yang penulis lakukan saat melaksanakan penelitian sejarah setelah heuristik adalah dengan melakukan kritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan mendalam atas sumber-sumber yang telah diperoleh dengan relevansinya terhadap topik penelitian. Penulis membuat evaluasi kritis atas data yang telah terkumpul baik itu yang berasal dari sumber tertulis atau pun sumber lisan. Pada tahap ini seorang sejarawan akan dihadapkan pada masalah-masalah besar selama waktu yang dihabiskan ketika melakukan penelitian sejarah, dengan alasan bahwa realitas sejarah itu sendiri tidak dapat ditarik lebih dekat secara langsung dan dengan alasan bahwa gagasan tentang sumber-sumber otentik juga terfragmentasi dan menemukan sumber yang mendasar dan dapat diandalkan itu cukup sulit (Ismaun, 2005, hlm. 48).

Informasi yang didapat dan digunakan sebagai sumber sejarah dapat digunakan dengan aman saat memenuhi kriteria berupa pertanyaan seperti yang dikemukakan oleh Lucey dalam (Sjamsuddin 2007, hlm. 133) sebagai berikut :

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber biasanya dilakukan pada sumber-sumber penting/primer termasuk konfirmasi sumber-sumber tersebut sehubungan dengan kebenaran dan ketepatan informasi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti sumber tertulis, lisan, benda dan pernyataan yang telah diperoleh dari wawancara. Pada tahap ini, penulis mempersiapkan semua kemampuan berpikir dengan mengkonsolidasikan informasi yang dimiliki dan mentalitas tidak mudah percaya dan keraguan sebelum mengetahui secara lebih mendalam tentang realitas dari sumber-sumber yang diperoleh. Dalam metode penelitian sejarah dikenal dua cara melakukan kritik sumber, yaitu eksternal dan internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah penyelidikan terhadap permulaan sumber, penilaian terhadap catatan atau peninggalan dan data yang diperoleh, dan untuk memutuskan kredibilitas sumber yang didapat dengan kondisi yang benar-benar terjadi. Apakah sumber telah terkontaminasi dengan kemungkinan dapat mengubah data yang ada (Sjamsuddin, 2007, hlm. 133). Kemampuan kritik eksternal adalah melihat sumber-sumber yang dapat diverifikasi tentang keabsahan dan kebenaran sumber-sumber ini, terutama terhadap sumber-sumber tulisan dapat ditelusuri mengenai asal-muasal sumber tersebut. Penulis juga menentukan batasan referensi untuk buku, jurnal, artikel, penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber yang telah dikumpulkan diuji secara langsung kelayakannya. Misalnya untuk sumber buku dilihat waktu penerbitannya, siapa penulisnya, editor buku, penerbit, kondisi buku secara fisik. Waktu penerbitan buku sangat penting untuk melihat kebaruan dan keseusian informasi dengan topik penelitian. Latar belakang penulis buku penting untuk diketahui karena berkaitan dengan valid tidaknya informasi yang ada di dalam buku tersebut serta kredibel tidaknya penerbit buku juga sangat berpengaruh. Semakin besar perusahaan penerbit biasanya semakin

bisa dipercaya. Kritik eksternal adalah tahap menguji sumber sejarah yang berakatab dengan aspek “luar” sumber tersebut. Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 133- 134) memaparkan pengertian kritik eksternal ialah :

Suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa : kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu itu (*authenticity*), kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Pada penelitian ini, kritik eksternal dilakukan secara menyeluruh pada sumber yang telah diperoleh oleh penulis. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kritik eksternal khususnya pada lima sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber *pertama* merupakan sumber tertulis berupa AD/ART Keluarga Olahraga Tarung Derajat. Secara fisik, AD/ART dalam kondisi bagus, kertas masih bagus, tulisan terbaca dengan baik, serta halaman masih lengkap. AD/ART diterbitkan pada tahun 2015, sehingga memiliki informasi yang paling baru. AD/ART diterbitkan secara resmi oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat, sehingga informasi yang dimuat bisa dipertanggungjawabkan validitasnya. AD/ART ditulis berdasarkan pada hasil Musyawarah Nasional Tarung Derajat, sehingga apapun informasi yang termuat di dalamnya merupakan informasi valid.

Sumber *kedua* merupakan sumber tertulis berupa Buku Pedoman Pelatihan Tarung Derajat. Kondisi buku secara fisik sangat bagus karena penulis dapatkan dari kondisi baru, sehingga kondisi kertas sangat bagus, tulisan terbaca, serta halaman lengkap. Buku ditulis pada tahun 2015, sehingga secara waktu bisa dipastikan informasi yang termuat di dalamnya termasuk baru. Buku ditulis oleh Rimba Dirgantara Dradjat yang merupakan anak dari Achmad Dradjat serta menjabat sebagai Guru Muda dalam struktur Perguruan Pusat Tarung Derajat. Buku diterbitkan secara resmi oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat. Jika melihat pada penulis buku serta penerbit buku itu sendiri, tidak ada keraguan mengenai validitas informasi yang termuat di dalamnya.

Sumber *ketiga* merupakan sumber tertulis berupa artikel yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Beladiri Tarung Derajat. Artikel tersebut dimuat dalam

jurnal ilmu keolahraagan yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Medan (UNIMED). Jurnal tersebut tentu memiliki kredibilitas karena diterbitkan oleh sebuah lembaga pendidikan resmi. Artikel ditulis oleh Muhammad Chairad yang mana merupakan seorang pengajar di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis artikel memiliki latar belakang pendidikan tingkat magister. Melihat pada profil penulis artikel, tentu penulis artikel memiliki kredibilitas yang baik terlebih karena merupakan seseorang yang bekerja di lingkungan akademis, sehingga isi daripada artikel tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Informasi yang dimuat dalam artikel merupakan informasi kontemporer karena artikel ditulis pada tahun 2014.

Sumber *keempat* masih merupakan sumber tertulis yang didapat secara daring yaitu berupa artikel yang dimuat dalam situs Tarung Derajat Sumatra Barat. Ada dua judul artikel yang dijadikan sebagai sumber dalam situs tersebut dengan penulis artikel yang sama. Artikel yang pertama berjudul Perkembangan Bela Diri Tarung Derajat yang ditulis pada tahun 2009 dan artikel kedua berjudul Sejarah Perkembangan Kodrat Sumbar yang ditulis pada tahun 2016. Melihat pada tahun penulisan, memiliki informasi yang kontemporer. Kedua artikel tersebut ditulis oleh Prof. Dr. Alnedral, M.Pd. yang mana merupakan seorang pengajar sekaligus memiliki jabatan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Penulis artikel juga merupakan seorang anggota Tarung Derajat yang memiliki tingkatan *zat* serta menjabat sebagai pelatih utama Tarung Derajat di Provinsi Sumatra Barat. Jika melihat pada latar belakang pendidikan, profesi serta kiprah penulis artikel dalam Perguruan Tarung Derajat, isi atau informasi yang termuat dalam artikel tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya

Sumber *kelima* merupakan sumber lisan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap tiga narasumber. Narasumber pertama adalah MK yang merupakan pelatih utama Perguruan Tarung Derajat Cabang Kabupaten Tasikmalaya. MK memiliki pendidikan terakhirnya hingga tingkat SMA. MK di dalam Tarung Derajat telah mencapai tingkat *zat* atau tingkatan paling tinggi dalam hal kemahiran bela diri Tarung Derajat, meskipun sebenarnya dalam tingkatan *zat* ada tingkatannya lagi tetapi itu benar-benar terbatas dan sulit dicapai. Di dalam

perguruan Tarung Derajat, untuk mencapai tingkat *dzat* tidak hanya diukur dari kemahiran tetapi juga dari pengabdian yang panjang. Mereka yang telah mencapai tingkat *dzat* juga rutin dilatih oleh Achmad Dradjat langsung selaku guru besar di dalam perguruan tarung derajat.

Narasumber berikutnya adalah ZH yang merupakan pelatih utama Perguruan Tarung Derajat Cabang Tasikmalaya. Beliau juga telah mencapai tingkat *zat* dan sering dilatih secara langsung oleh Achmad Dradjat. Selain sebagai pelatih, beliau juga sering menjadi wasit dalam pertandingan Tarung Derajat tingkat nasional. ZH memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang sarjana. Narasumber terakhir adalah NN, beliau merupakan salah satu murid yang dididik secara langsung oleh Achmad Dradjat. Beliau sekarang merupakan pelatih utama Tarung Derajat Priangan Timur dan anggota Dewan Guru Tarung Derajat dalam struktur Perguruan Pusat Tarung Derajat. Beliau telah mencapai tingkat *zat V*, tingkatan yang hanya dimiliki oleh tiga orang di dalam perguruan Tarung Derajat. NN memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang magsiter. Ketiga narasumber tersebut jika dilihat dari latar belakangnya tentu merupakan orang-orang yang kompeten di bidangnya sehingga semua informasi yang disampaikan bisa dipertanggungjawabkan.

3.3.2.2 Kritik Internal

Pada tahapan kritik internal seluruh sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian sumber tertulis ataupun lisan dilakukan pengamatan secara mendalam dan teliti, berbeda dengan kritik eksternal yang tidak dilakukan secara mendalam. Kritik internal penulis lakukan secara mendalam dan menyeluruh, hal ini bertujuan agar fakta yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kajian dalam penelitian. Kritik internal sebagaimana yang diistilahkan menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sebagai data dan informasi penelitian. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) dituangkan melalui kritik eksternal, setelah itu adalah tahapan evaluasi terhadap kesaksian tersebut dan memutuskan kesaksian yang diberikan bersifat *reliable* dapat dipercaya. Keputusan yang diambil didasarkan atas penemuan dari penyidikan yang dilakukan peneliti

Pada tahap kritik internal, semua sumber yang diverifikasi dapat digunakan dalam penelitian baik itu sumber tertulis atau lisan dilakukan dengan analisis yang

mendalam, sebagai kebalikan dari kritik eksternal yang tidak dilakukan dengan mendalam. Analisis mendalam yang dilakukan penulis dilakukan secara menyeluruh, diharapkan informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan Batasan pembahasan dalam penelitian. Kritik internal seperti yang disebutkan menggarisbawahi perspektif "dalam", khususnya substansi sumber sebagai informasi dan data penelitian. Setelah mendapatkan informasi yang telah melalui kritik eksternal, setelah itu merupakan tahap analisis terhadap informasi tersebut untuk menentukan kebenaran dari informasi tersebut. Pilihan yang diambil tergantung pada temuan oleh peneliti yang diarahkan oleh analisis mendalam yang dilakukan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143).

Penulis melakukan kritik internal terhadap informasi yang didapat dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lisan, yang relevan dengan topik dalam penelitian. Penulis melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai data dan informasi yang terdapat di dalam sumber tersebut, seperti gaya penulisan dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Gaya ini bisa mencerminkan paham atau filsafat yang mempengaruhi atau dianut oleh penulis saat melakukan penulisan buku. Hal itu tentu akan mempengaruhi tujuan dari dibuatnya buku sehingga mungkin bisa menimbulkan bias. Penulis secara dasar mencoba untuk membandingkan buku sesuai dengan yang dipaparkan oleh Lucey (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 148):

Dalam membandingkan satu sumber dengan sumber-sumber lain untuk kredibilitas, terdapat tiga kemungkinan:

- 1) Sumber-sumber lain dapat cocok dengan sumber A, sumber yang dibandingkan
- 2) Sumber-sumber lain berbeda dengan sumber A
- 3) Sumber-sumber lain itu "diam" saja, artinya tidak menyebutkan apa-apa.

Penulis dalam penelitian ini melakukan analisis untuk membandingkan fakta tertulis yang didapatkan penulis dari berbagai sumber dengan dokumen yang dikeluarkan oleh Perguruan Pusat Tarung Derajat dan sumber lisan hasil wawancara. Dibandingkan pula antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Sebelum membandingkan isi sumber, penulis akan melakukan analisis terhadap isi dokumen resmi perguruan khususnya buku pedoman yang ditulis oleh Rimba Dirgantara Dradjat. Secara isi, bias yang ada di dalam buku ini tentu bisa

dilihat dengan jelas dari gaya penulisannya. Hanya saja itu hal yang wajar, karena buku ini merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan untuk kepentingan Tarung Derajat. Meskipun bisa dikatakan terdapat bias, tetapi bukan berarti seluruh informasi di dalamnya menjadi tidak valid. Penulis bisa mengatakan, semua informasinya valid berdasar perspektif dari Perguruan Pusat Tarung Derajat. Jika dibandingkan dengan sumber-sumber selain sumber resmi organisasi, informasi yang penulis dapat hampir semuanya sesuai. Hampir tidak ada perbedaan informasi dari sumber-sumber tersebut.

Begitu pun dengan sumber lisan, penulis juga melakukan kritik internal dengan melihat isi informasi yang disampaikan oleh narasumber. Penulis melihat kesesuaian antara pertanyaan dengan jawaban kemudian informasi yang didapat dari jawaban itu dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis. Meskipun narasumber dalam wawancara bukanlah dari sumber primer dalam hal ini Achmad Dradjat, tetapi kesaksian mereka dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat para narasumber memiliki hubungan secara langsung dengan Achmad Dradjat sebagai hubungan antara guru dan murid. Ingatan dari para narasumber pun masih sangat baik mengingat usia mereka belum terlalu tua. Pada saat wawancara dilaksanakan, MK berusia 44 tahun, ZH berusia 47 tahun, dan NN berusia 54 tahun. Jika informasi yang disampaikan masing-masing narasumber berbeda dan tidak bisa dibandingkan dengan sumber tertulis, maka penulis akan mengambil informasi dari narasumber yang memiliki profil paling tinggi. Misal lama menjadi anggota Tarung Derajat, tingkatan, serta jabatan.

3.3.3 Interpretasi

Sejarawan yang menempatkan diri pada sumber yang dapat diverifikasi akan menggunakan sebagian besar penulisan pada penggambaran dan cerita, sementara sejarawan yang berfokus pada masalah, juga menggunakan penggambaran dan catatan lebih lanjut tapi akan menggunakan analisis dalam penulisan. Namun, kerangka dan siklus apa pun yang digunakan, penggambaran, cerita dan analisis semuanya dimulai dari sintesis penelitian (Sjamsuddin, 2007, hlm. 158). Interpretasi adalah cara paling umum dalam memberikan penafasian oleh para ahli sejarah terhadap informasi terkini yang ditemukan dalam penelitian, mengingat informasi terkini yang didapat dan kemudian dihubungkan ke dalam sebuah

gambaran untuk menjawab masalah yang sedang berusaha diselesaikan. Pemahaman ahli sejarah dalam menguraikan sumber menjadi berfluktuasi bergantung pada perspektif orang yang melakukan olah sumber tersebut. Menurut Gottschalk dalam Ismaun (2005, hlm. 56) menyatakan bahwa sebagai berikut:

Interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, antara lain: pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya.

Penulis dalam penelitian ini akan membangun interpretasi berdasarkan pada informasi dari sumber-sumber yang telah didapat. Informasi terpisah-pisah akan direkonstruksi sedemikian rupa menggunakan pemikiran imjitatif dari penulis. Rekonstruksi yang dilakukan tentu berdasar dan guna menjawab permasalahan yang sedang berusaha diselesaikan. Data dan informasi yang berhubungan dengan seni bela diri Tarung Derajat yang penulis punya setelah melewati kritik sumber selanjutnya dirangkai untuk menjadi sebuah konstruksi sejarah guna menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian “Perkembangan Seni Bela Diri Tarung Derajat (1972-2017)”. Penulis pada tahap ini akan menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu, khususnya metodologi dalam studi sejarah yang melakukan pemeriksaan dengan menggunakan dukungan menurut perspektif ilmu sosial lain seperti sosiologi.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Konsekuensi dari pencarian data dan informasi yang didapat kemudian dikumpulkan menjadi sebuah laporan dalam bentuk skripsi. Penulis mencoba untuk menyusun skripsi dengan melakukan penelitian yang cermat dan mendalam dari "Seni Bela Diri Tarung Derajat". Tahap ini berisi tulisan tentang substansi dari penelitian yang dilakukan untuk membuahakan penelitian logis yang dapat digunakan secara tepat. Menurut Ismaun (2005, hlm. 28) “secara literal historiografi memiliki makna pelukisan sejarah, yaitu gambaran tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang disebut dengan sejarah”.

Historiografi adalah konsekuensi dari pembuatan ulang melalui serangkaian penelusuran dan pengujian pada sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan akhir dari hasil pencarian sumber-sumber penelitian yang kemudian disusun dengan rangkaian utuh menjadi suatu jenis tulisan yang tepat. Penulis memanfaatkan kemampuan berpikir idealnya dalam menyelesaikan suatu rangkaian dari yang awalnya mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah tulisan yang dapat menjawab persoalan-persoalan penelitian. Pada tahap ini penulis menuangkan konsekuensi dari penelitian yang telah dilakukan ke dalam sebuah komposisi tulisan. Data dan informasi saat ini yang menjadi sumber penelitian disusun menjadi laporan yang telah melalui berbagai prosedur penelitian terlebih dahulu.

Laporan penelitian dijadikan satu kesatuan yang utuh sebagai tulisan yang bersifat empirik dan dapat direpresentasikan. memantapkan konsekuensi pencarian sumber yang telah dilakukan menjadi suatu pemahaman yang dapat menyumbangkan ilmu dan pengetahuan pada masyarakat yang lebih luas. Dalam melakukan penulisan, penulis berpatokan pada kaidah penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang harus dipatuhi oleh seluruh penulis dalam melakukan penelitian yang bernaung dibawah instansi ini.